

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar yang berjumlah satu murid pada tanggal 17 September s/d 16 Oktober 2018. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan *flannelgraph* pada murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar.

A. Hasil Penelitian

1. Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III di SLB-C YPPLB Makassar Berdasarkan Hasil Analisis Pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

Analisis dalam kondisi *baseline 1* (A1) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu pada kondisi *baseline 1* (A1).

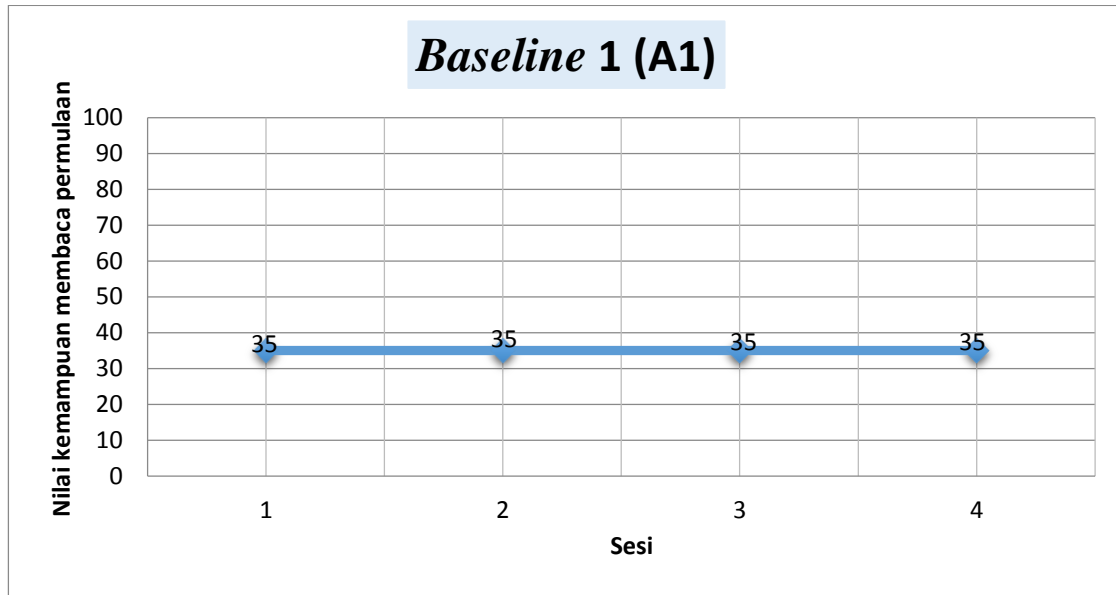
Adapun data hasil kemampuan membaca permulaan pada kondisi *baseline 1* (A1) dilakukan sebanyak 4 sesi, dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Hasil *Baseline 1* (A1) Kemampuan Membaca Permulaan

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 1 (A1)</i>			
1	20	7	35
2	20	7	35
3	20	7	35
4	20	7	35

Data pada tabel 4.1 menunjukkan skor dan nilai hasil pengamatan dari subjek peneliti selama 4 sesi pada kondisi *baseline 1* (A1). Di sesi pertama sampai sesi ke empat anak memperoleh skor 7 dan skor maksimal 20 dengan nilai 35.

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan membaca permulaan pada kondisi *baseline 1* (A1), maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:



Grafik 4.1 Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas III pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

Adapun komponen-komponen yang akan di analisis pada kondisi *baseline 1 (A1)* adalah sebagai berikut.

a) Panjang kondisi (*Condition Length*)

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam setiap kondisi. Secara visual panjang kondisi pada kondisi *baseline 1 (A1)* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Data Panjang Kondisi *Baseline 1 (A1)* Kemampuan Membaca Permulaan

Kondisi	Panjang Kondisi
<i>Baseline 1 (A1)</i>	4

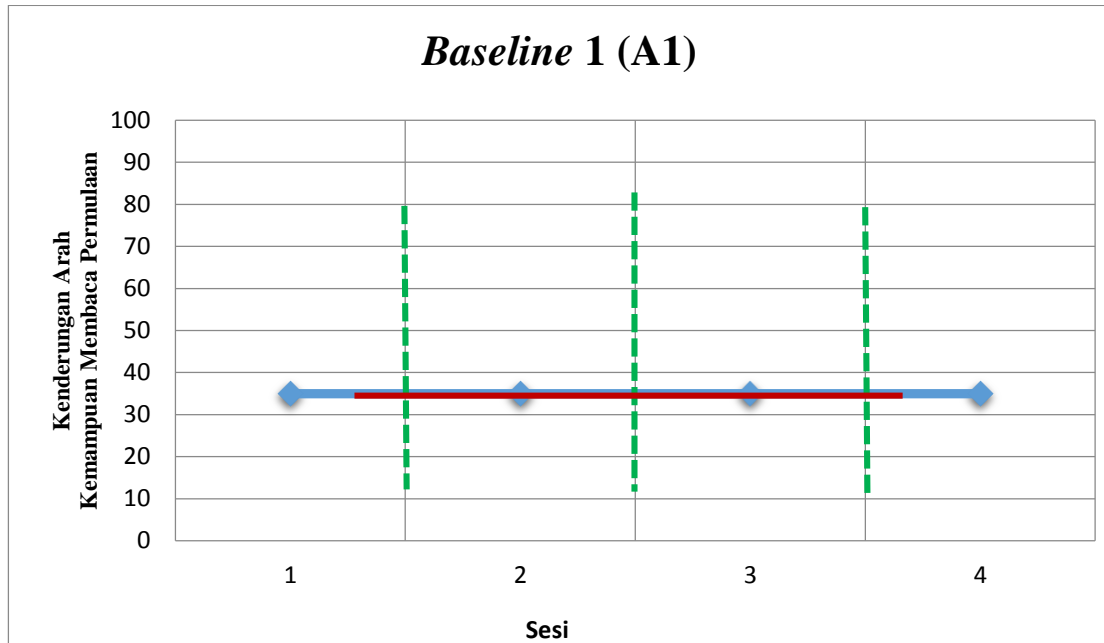
Panjang kondisi yang terdapat dalam tabel 4.2 artinya menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yaitu sebanyak pada 4 sesi. Maksudnya, kemampuan membaca permulaan subjek MF pada kondisi *baseline* 1 (A1) dari sesi pertama sampai sesi ke empat yaitu sama atau tetap dengan perolehan nilai 35 pemberian tes dihentikan pada sesi ke empat karena data yang di peroleh dari pertama sampai data ke empat sudah stabil.

b) Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan membaca permulaan murid yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

- a) Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi *baseline* 1 (A1)
- b) Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
- c) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan

Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun. Kecenderungan arah pada setiap kondisi dapat di lihat dalam tampilan grafik berikut ini.



Grafik 4.2 Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

Berdasarkan grafik 4.2. estimasi kecenderungan arah kemampuan membaca permulaan murid pada kondisi *baseline 1 (A1)* diperoleh kecenderungan arah mendatar artinya pada kondisi ini tidak mengalami perubahan, hal ini dapat di lihat pada sesi pertama sampai sesi ke empat subjek MF memperoleh nilai 35 atau tingkat kemampuan membaca permulaan subjek MF tetap (=).

Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan dalam tabel seperti berikut:

Tabel 4.3 Data Estimasi Kecenderungan Arah Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

Kondisi	Baseline 1 (A1)
Estimasi Kecenderungan Arah	(=)

c) Kecenderungan Stabilitas

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan membaca permulaan murid pada kondisi *baseline 1* (A1) digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto, 2005)

1) Menghitung mean level

$$\text{mean} = \frac{\text{jumlah semua nilai benar A1}}{\text{banyaknya sesi}}$$

$$\frac{35 + 35 + 35 + 35}{4} = \frac{140}{4} = 35$$

2) Menghitung kriteria stabilitas

Nilai tertinggi	X kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
35	x 0.15	= 5,25

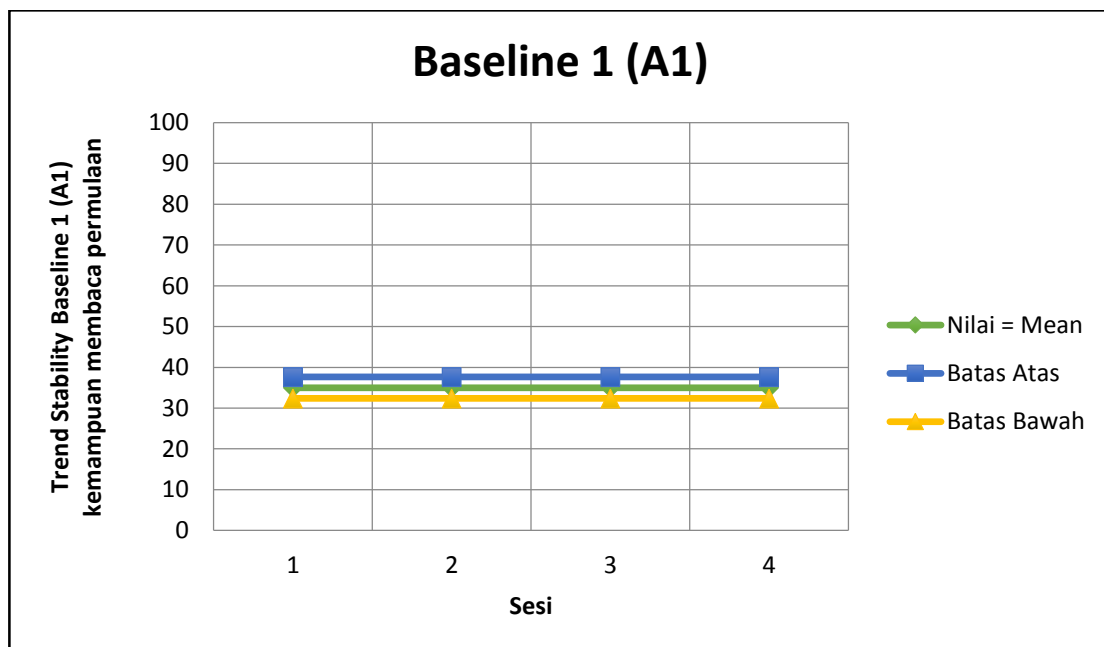
3) Menghitung batas atas

Mean level	+ Setengah dari rentang stabilitas	= Batas atas
35	+ 2,62	= 37,62

4) Menghitung batas bawah

Mean level	- Setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah
35	- 2,62	= 32,38

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya data pada *baseline* 1(A1) maka data diatas dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 4.3 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi *Baseline* 1 (A1)

Kecenderungan stabilitas (kemampuan membaca permulaan) = $4 : 4 \times 100 = 100\%$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas kemampuan membaca permulaan murid pada kondisi *baseline* 1 (A1) adalah 100%. Jika kecenderungan stabilitas yang diperoleh berada di atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data-data yang di peroleh tersebut adalah stabil. Karena kecenderungan stabilitas yang di peroleh stabil, maka proses intervensi atau pemberian perlakuan pada anak dapat dilanjutkan.

Berdasarkan grafik kecenderungan stabilitas di atas, dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

Tabel 4.4 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Permulaan Pada Kondisi *Baseline* 1 (A1)

Kondisi	<i>Baseline</i> 1 (A1)
Kecenderungan Stabilitas	<u><i>Stabil</i></u> 100%

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan subjek MF pada kondisi *baseline* 1 (A1) berada pada persentase 100%, artinya masuk pada kategori stabil.

d) Kecenderungan Jejak Data

Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

Tabel 4.5. Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

Kondisi	<i>Baseline 1</i> (A1)
Kecenderungan Jejak Data	(=)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi *baseline 1* (A1) mendatar. Artinya tidak terjadi perubahan data dalam kondisi ini, dapat dilihat pada sesi pertama sampai sesi ke empat nilai yang diperoleh subjek MF tetap yaitu 35. Maksudnya, pada tes kemampuan membaca permulaan pada sesi pertama sampai tes sesi ke empat tetap karena subjek MF belum mampu membaca permulaan.

e) Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dengan demikian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Membaca Permulaan Pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

Kondisi	<i>Baseline 1</i> (A1)
Level stabilitas dan rentang	<i>stabil</i> <u>35 – 35</u>

Berdasarkan data kemampuan membaca permulaan murid di atas, sebagaimana telah dihitung bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) pada sesi 1 sampai sesi empat datanya stabil yaitu 100 dengan rentang 35 – 35.

f) Perubahan Level (*Level Change*)

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 1) dengan data terakhir (sesi 4) pada kondisi *baseline* 1 (A1). Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Pada kondisi *baseline* 1 (A1) pada sesi pertama hingga terakhir data yang diperoleh sama yakni 35 atau tidak mengalami perubahan level yang artinya nilai yang diperoleh murid pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak berubah atau tetap. Jadi, tingkat perubahan kemampuan membaca permulaan subjek MF pada kondisi *baseline* 1 (A1) adalah $35 - 35 = 0$.

Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini.

Tabel 4.7 Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi *Baseline* 1 (A1)

Kondisi	Data Terakhir	-	Data Pertama	Jumlah Perubahan level
<i>Baseline</i> 1 (A1)	35	-	35	0

Dengan demikian, level perubahan data pada kondisi *baseline* 1 (A1) dapat di tulis seperti tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi *Baseline* 1 (A1)

Kondisi	Baseline 1 (A1)
Perubahan level (Level change)	$\frac{35 - 35}{(0)}$

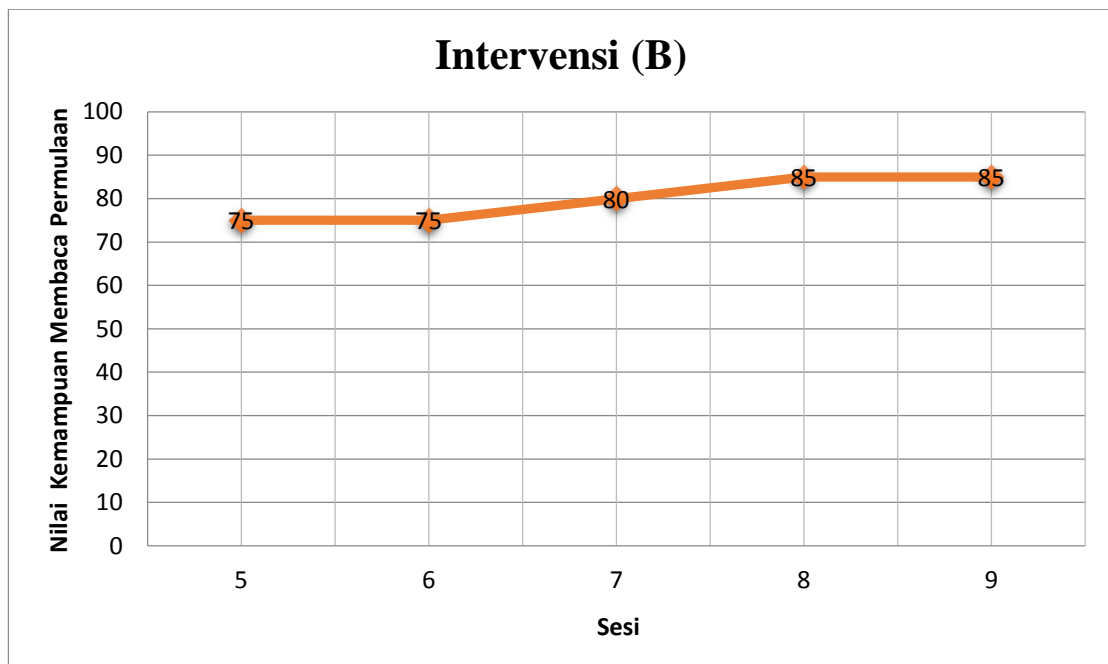
2. Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III di SLB-C YPPLB Makassar Berdasarkan Hasil Analisis Pada Kondisi Intervensi (B)

Analisis dalam kondisi intervensi (B) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu intervensi (B). Adapun data hasil intervensi (B) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Data Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Pada Kondisi Intervensi (B)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Intervensi (B)			
5	20	15	75
6	20	15	75
7	20	16	80
8	20	17	85
9	20	17	85

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan membaca permulaan kondisi Intervensi (B), maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:



Grafik 4.4 Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III Pada Kondisi Intervensi (B)

a) Panjang kondisi (*Condition Length*)

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam setiap kondisi. Secara visual panjang kondisi pada kondisi intervensi (B) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Data Panjang Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Membaca Permulaan

Kondisi	Panjang Kondisi
Intervensi (B)	5

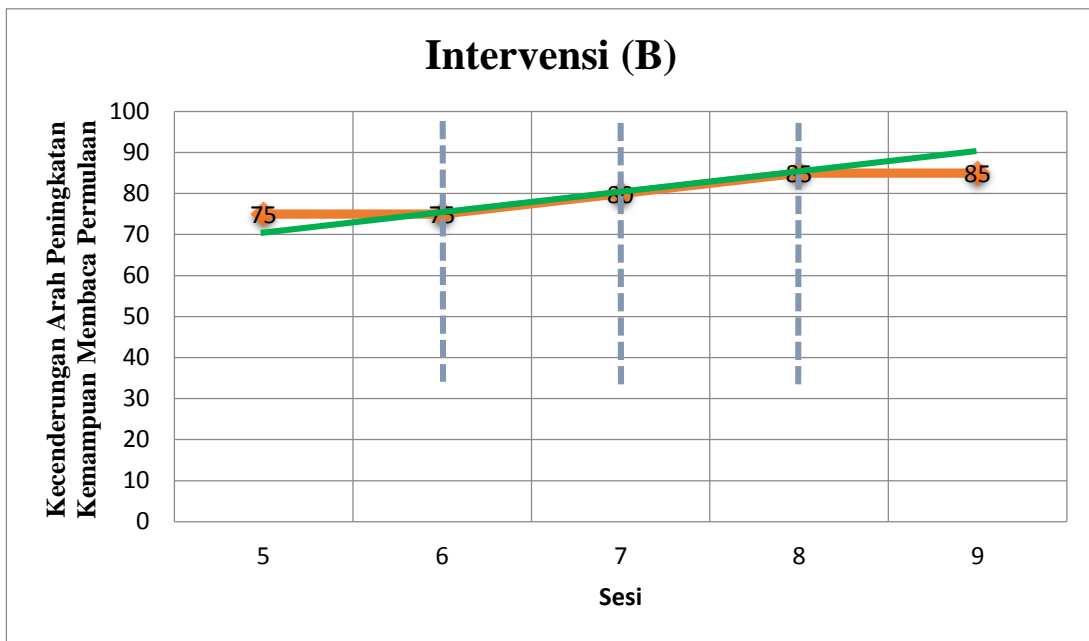
Panjang kondisi yang terdapat dalam tabel 4.10 artinya menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi intervensi (B) yaitu sebanyak 5 sesi. Maknanya kemampuan membaca permulaan subjek MF pada kondisi intervensi (B) pada sesi lima sampai sembilan mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena di berikan perlakuan dengan menggunakan alat bantu atau media yaitu *flannelgraph* sehingga kemampuan membaca permulaan subjek MF mengalami peningkatan, dapat di lihat pada grafik di atas. Artinya bahwa penggunaan *flannelgraph* berpengaruh baik terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan murid.

b) Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan membaca permulaan murid yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

- a) Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi intervensi (B)
- b) Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
- c) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan

Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun. Kecenderungan arah pada setiap kondisi dapat di lihat dalam tampilan grafik berikut ini.



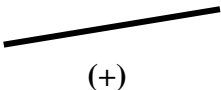
Grafik 4.5 Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Permulaan Pada Kondisi Intervensi (B)

Berdasarkan grafik estimasi kecenderungan arah kemampuan membaca permulaan subjek MF pada kondisi intervensi (B). Kecenderungan arahnya menaik artinya kemampuan membaca permulaan subjek MF mengalami perubahan atau peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan *flannelgraph* sebagai alat bantu membaca. Hal ini dapat dilihat jelas pada garis grafik pada sesi 5-9 yang

menunjukkan adanya peningkatan yang di peroleh oleh subjek MF dengan nilai yang berkisar 75 sampai 85.

Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan dalam tabel seperti berikut:

Tabel 4.11 Data Estimasi Kecenderungan Arah Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
Estimasi Kecenderungan Arah	

c) Kecenderungan Stabilitas Intervensi (B)

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan membaca permulaan murid pada kondisi intervensi (B) digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%–100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto, 2005)

1) Menghitung *mean level*

$$Mean = \frac{\text{Jumlah semua nilai benar Intervensi (B)}}{\text{Banyaknya data}}$$

$$\frac{75 + 75 + 80 + 85 + 85}{5} = \frac{400}{5} = 80$$

2) Menghitung kriteria stabilitas

Nilai tertinggi	X kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
85	x 0.15	= 12,8

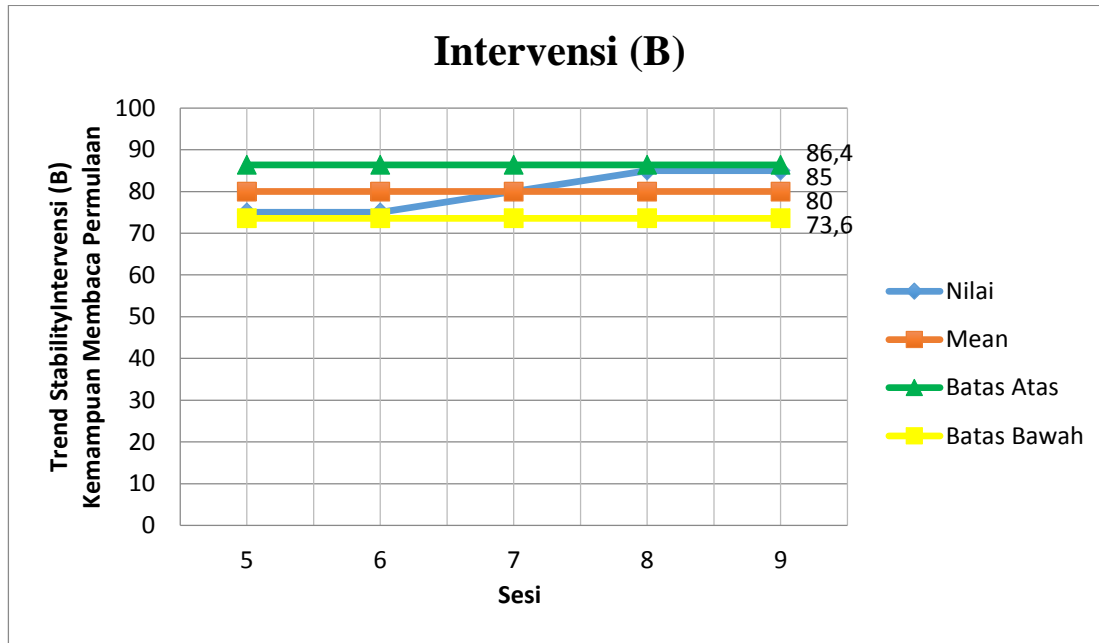
3) Menghitung batas atas

Mean level	+setengah dari rentang stabilitas	= Batas atas
80	+ 6,4	= 86,4

4) Menghitung batas bawah

Mean level	–Setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah
80	–6,4	= 73,6

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya data pada Intervensi (B) maka data di atas dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 4.6 Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi Intervensi (B) Kemampuan Membaca Permulaan

Kecenderungan stabilitas (kemampuan membaca permulaan) = $5 : 5 \times 100\% = 100\%$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan membaca permulaan pada kondisi intervensi (B) adalah 100% maka data yang di peroleh stabil, artinya kecenderungan stabilisasi yang diperoleh berada pada kriteria stabilitas yang telah ditetapkan yaitu apabila persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil (variabel). Data nilai kemampuan membaca permulaan murid mengalami peningkatan sehingga kondisi ini dapat dilanjutkan ke *baseline 2* (A2).

Berdasarkan grafik kecenderungan stabilitas di atas, maka pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

Tabel 4.12 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Permulaan Pada Kondisi Intervensi (B)


Kondisi	Intervensi (B)
Kecenderungan Stabilitas	<i>Stabil</i> 100%

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan subjek MF pada kondisi Intervensi (B) berada pada persentase 100%, yang artinya data stabil karena hasil persentase berada pada kriteria stabilitas yang telah ditetapkan.

d) Kecenderungan Jejak Data

Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

Tabel 4.13 Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Membaca Permulaan Pada Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
Kecenderungan Jejak Data	 (+)

Berdasarkan tabel 4.13, menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi intervensi menaik. Artinya terjadi perubahan data dalam kondisi ini (meningkat). Dapat dilihat jelas dengan perolehan nilai subjek MF yang cenderung

meningkat dari sesi lima sampai sesi sembilan, dengan perolehan nilai berkisar 65 sampai 70. Maknanya, bahwa pemberian perlakuan yaitu penggunaan *flannelgraph* sangat berpengaruh baik terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan murid.

e) Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dengan demikian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.14 Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Membaca Permulaan Pada Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
Level stabilitas dan rentang	$\frac{\textit{Stabil}}{75 - 85}$

Berdasarkan data kemampuan membaca permulaan di atas dapat dilihat bahwa kondisi intervensi (B) datanya stabil yaitu 100% hal ini dikarenakan data kemampuan membaca permulaan yang diperoleh subjek bervariasi namun datanya meningkat dengan rentang 75 sampai 85. Artinya terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan pada subjek MF dari sesi lima sampai dengan sesi ke sembilan.

f) Perubahan Level (*Level Change*)

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 5) dengan data terakhir (sesi 9) pada kondisi intervensi (B). Hitunglah selisih antara

kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Kondisi intervensi (B) sesi pertama yakni 75 dan sesi terakhir 85, hal ini berarti pada kondisi Intervensi (B) terjadi perubahan level sebanyak 10 artinya nilai kemampuan membaca permulaan yang diperoleh subjek mengalami peningkatan atau menaik, hal ini terjadi karena adanya pengaruh baik dari penggunaan *flannelgraph* yang dapat membantu subjek dalam membaca sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini.

Tabel 4.15 Menentukan Perubahan Level Data kemampuan membaca permulaan pada Kondisi Intervensi (B).

Kondisi	Data Terakhir	–	Data Pertama	Jumlah Perubahan level
Intervensi (B)	85	–	75	10

Dengan demikian, level perubahan data pada kondisi intervensi (B) dapat di tulis seperti tabel berikut ini:

Tabel 4.16 Perubahan Level Data Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
Perubahan level	$85 - 75$
(Level change)	$(+10)$

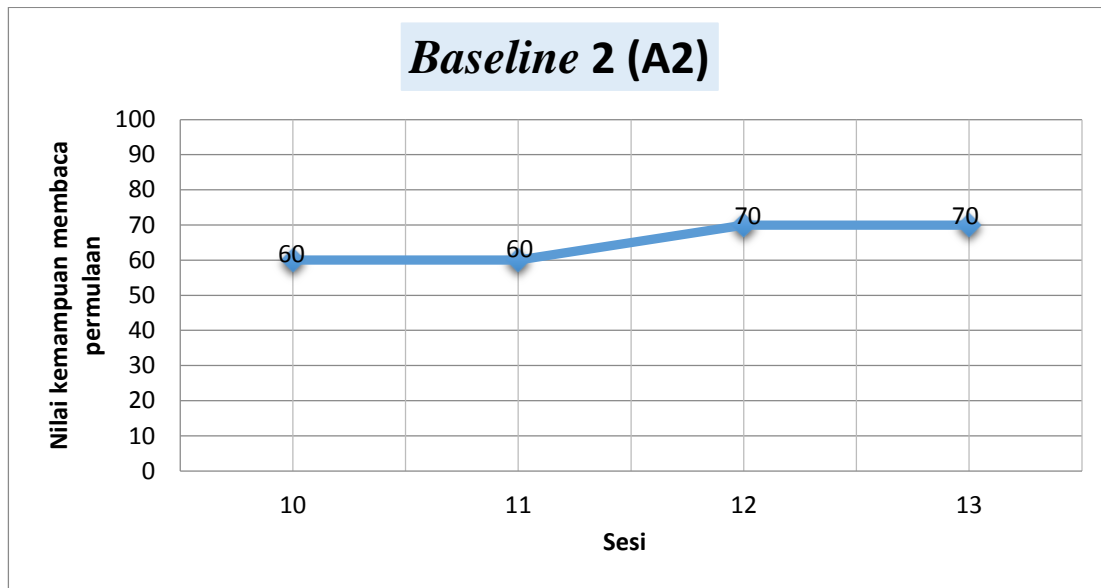
3. Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III di SLB-C YPPLB Makassar Berdasarkan Hasil Analisis Pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Analisis dalam kondisi *Baseline 2 (A2)* merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu *Baseline 2 (A2)*. Adapun data hasil *Baseline 2 (A2)* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.17 Data Hasil *Baseline 2 (A2)* Kemampuan Membaca Permulaan

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 2 (A2)</i>			
10	20	12	60
11	20	12	60
12	20	14	70
13	20	14	70

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan membaca permulaan pada kondisi *baseline 2 (A2)*, maka data pada tabel 4.17 dibuatkan grafik. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:



Grafik 4.7 Kemampuan Membaca Permulaan Pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Adapun komponen-komponen yang akan di analisis antar kondisi *baseline 2 (A2)* adalah sebagai berikut:

a) Panjang kondisi (*Condition Length*)

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam setiap kondisi. Secara visual panjang kondisi *baseline 2 (A2)* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18 Data Panjang Kondisi *Baseline 2 (A2)* Kemampuan Membaca Permulaan

Kondisi	Panjang Kondisi
<i>Baseline 2 (A2)</i>	4

Panjang kondisi yang terdapat dalam tabel 4.18 menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi *Baseline 2 (A2)* yaitu sebanyak 4 sesi. Maknanya yaitu kemampuan membaca permulaan subjek MF pada kondisi ini dari sesi sepuluh sampai sesi tiga belas meningkat, sehingga pemberian tes dihentikan pada sesi ke tiga belas karena data yang di peroleh dari sesi sepuluh sampai akhir stabil.

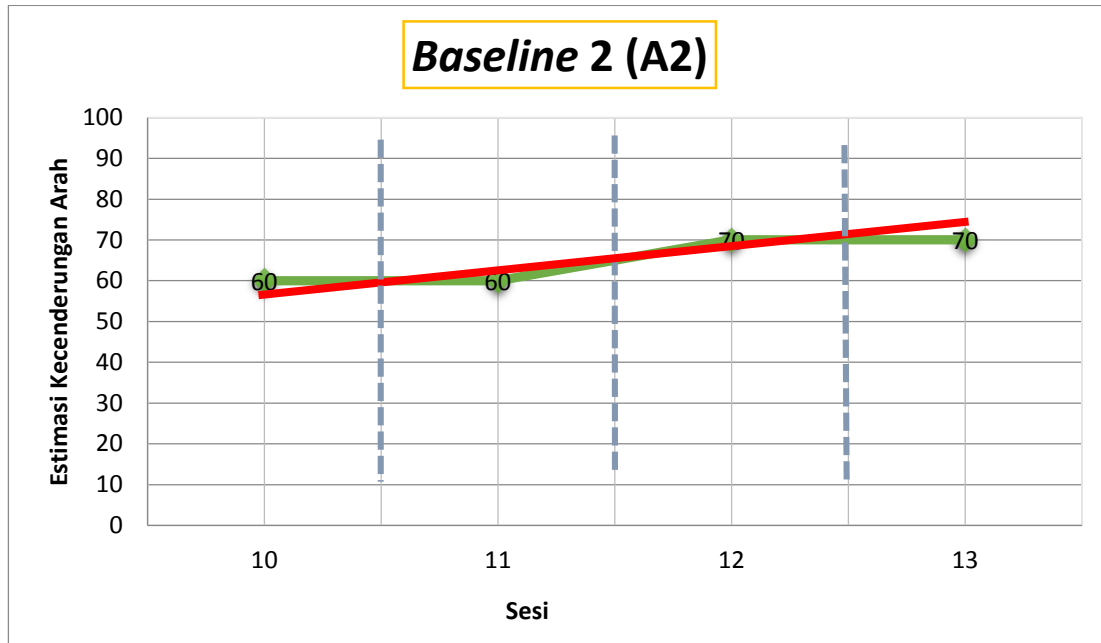
b) Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan membaca permulaan murid yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

1. Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi *Baseline 2 (A2)*
2. Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
3. Menentukan posisi median dari masing-masing belahan

Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun.

Kecenderungan arah pada setiap kondisi dapat di lihat dalam tampilan grafik berikut ini.




Grafik 4.8 Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Berdasarkan grafik 4.8, estimasi kecenderungan arah kemampuan membaca permulaan murid pada kondisi *baseline 2 (A2)* diperoleh kecenderungan arah menaik artinya pada kondisi ini kemampuan membaca permulaan subjek MF mengalami perubahan atau peningkatan dapat di lihat jelas pada garis grafik yang arahnya cenderung menaik dengan perolehan nilai berkisar 60 sampai 70.

Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan dalam tabel seperti berikut.

Tabel 4.19 Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Permulaan Pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Kondisi	Baseline 2 (A2)
Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)

c) **Kecenderungan Stabilitas *Baseline 2 (A2)***

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan membaca permulaan murid pada kondisi *baseline 2 (A2)* digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto, 2005)

1) **Menghitung mean level**

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah semua nilai benar } \textit{Baseline 2 (A2)}}{\text{Banyaknya data}}$$

$$\frac{60 + 60 + 70 + 70}{4} = \frac{260}{4} = 65$$

2) **Menghitung kriteria stabilitas**

Nilai tertinggi	X kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
70	X 0.15	= 10,5

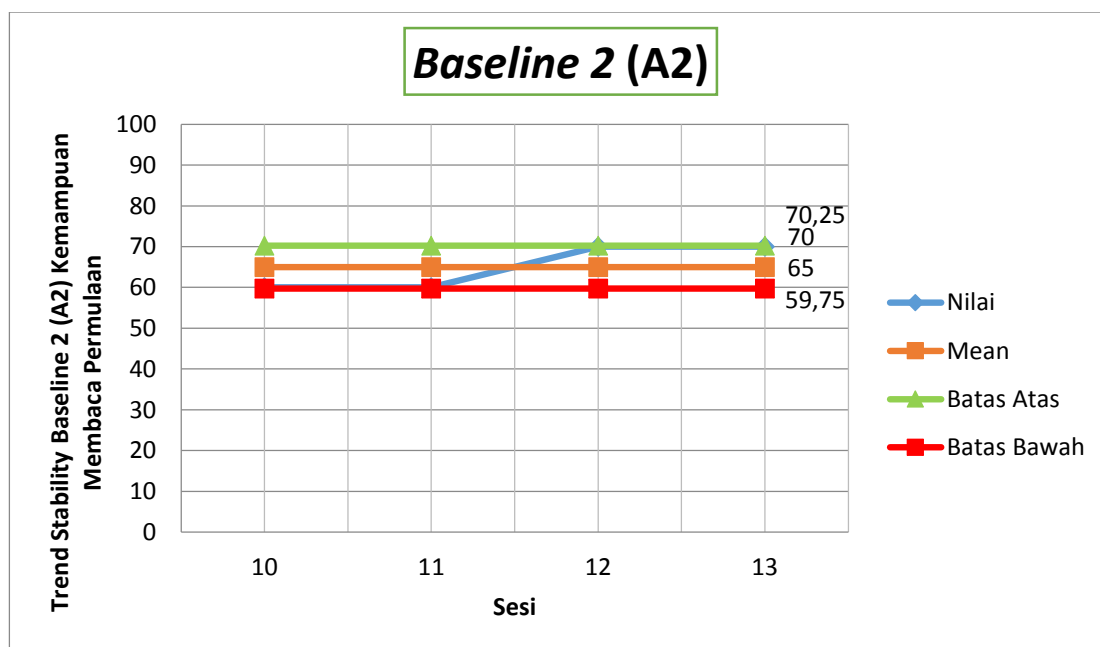
3) Menghitung batas atas

Mean level	+setengah dari rentang stabilitas	= Batas atas
65	+ 5,25	= 70,25

4) Menghitung batas bawah

Mean level	– Setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah
65	– 5,25	= 59,75

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya data pada *baseline 2 (A2)* maka data diatas dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 4.9 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Kecenderungan stabilitas (kemampuan membaca permulaan) = $4 : 4 \times 100\% = 100\%$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan membaca permulaan murid pada kondisi *baseline 2 (A2)* adalah 100%. Jika kecenderungan stabilitas yang diperoleh berada di atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang diperoleh tersebut stabil.

Berdasarkan grafik-grafik kecenderungan stabilitas di atas, pada tabel dapat dimasukkan seperti dibawah ini:

Tabel 4.20 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Permulaan


Kondisi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Kecenderungan stabilitas	<u>Stabil</u> 100%

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan murid pada kondisi *baseline 2 (A2)* berada pada persentase 100% dan termasuk pada kategori stabil.

d) Kecenderungan Jejak Data

Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

Tabel 4.21 Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Membaca Permulaan Pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Kondisi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Kecenderungan Jejak Data	 (+)

Berdasarkan tabel 4.21 menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi *baseline 2 (A2)* adalah menaik. Artinya terjadi perubahan data secara stabil dalam kondisi ini (menaik), dapat dilihat perolehan nilai yang di peroleh subjek MF yang cenderung menaik dari 60 sampai 70. Maknanya subjek sudah mampu membaca permulaan meskipun nilai yang diperoleh subjek lebih rendah dari kondisi intervensi, namun hasil tes pada sesi ini masih lebih baik jika dibandingkan dengan nilai hasil tes pada *baseline 1 (A1)*.

e) **Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)**

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara yang memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dengan demikian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.22 Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Kondisi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Level stabilitas dan rentang	<u><i>stabil</i></u> 60 – 70

Berdasarkan tabel 4.22 sebagaimana telah dihitung level stabilitas dan rentang bahwa pada kondisi *baseline 2* (A2) pada sesi 10 sampai sesi 13 data yang di peroleh stabil yaitu 100% atau masuk pada kriteria stabilitas yang telah di tetapkan dengan rentang 60 sampai 70.

f) Perubahan Level (*Level Change*)

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 10) dengan data terakhir (sesi 13) pada kondisi *baseline 2* (A2). Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini.

Tabel 4.23 Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi *Baseline 2* (A2)

Kondisi	Data Terakhir	–	Data Pertama	Jumlah Perubahan level
<i>Baseline 2</i> (A2)	70	–	60	10

Tabel 4.24 Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Permulaan pada Kondisi *Baseline 2* (A2)

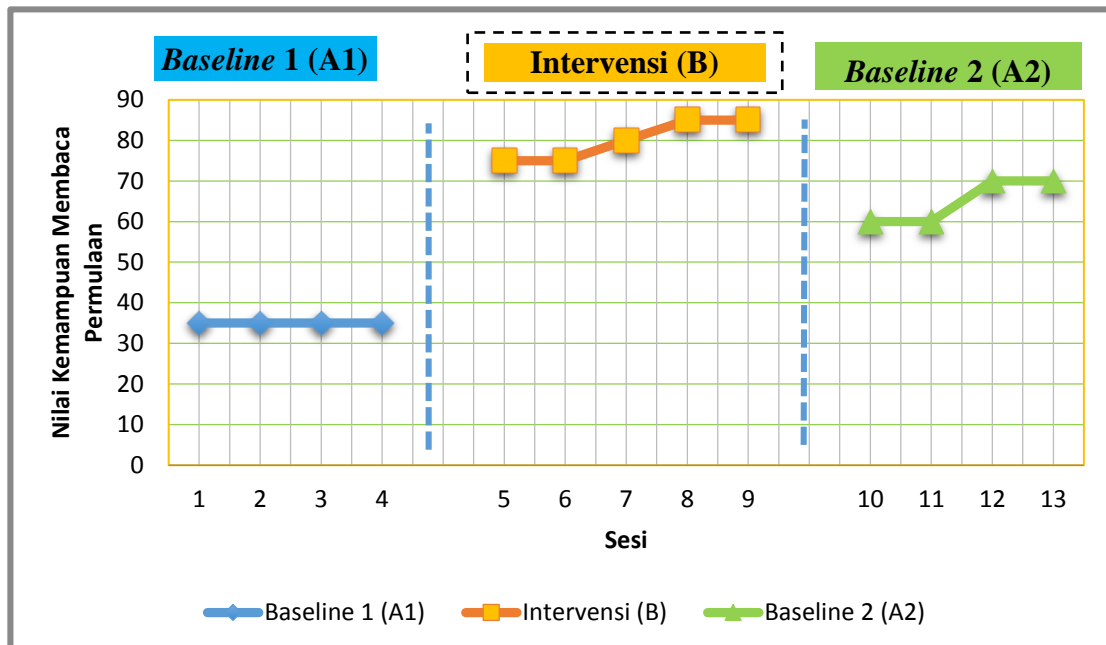
Kondisi	<i>Baseline 2</i> (A2)
Perubahan level (Level change)	$\frac{70 - 60}{(+10)}$

Perubahan level pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Kondisi *baseline 2* (A2) sesi pertama 60 dan sesi terakhir 70 hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan level, yaitu sebanyak 10 artinya nilai yang diperoleh subjek mengalami peningkatan atau menaik. Maknanya kemampuan membaca permulaan subjek mengalami peningkatan secara stabil dari sesi sepuluh sampai sesi ke tiga belas.

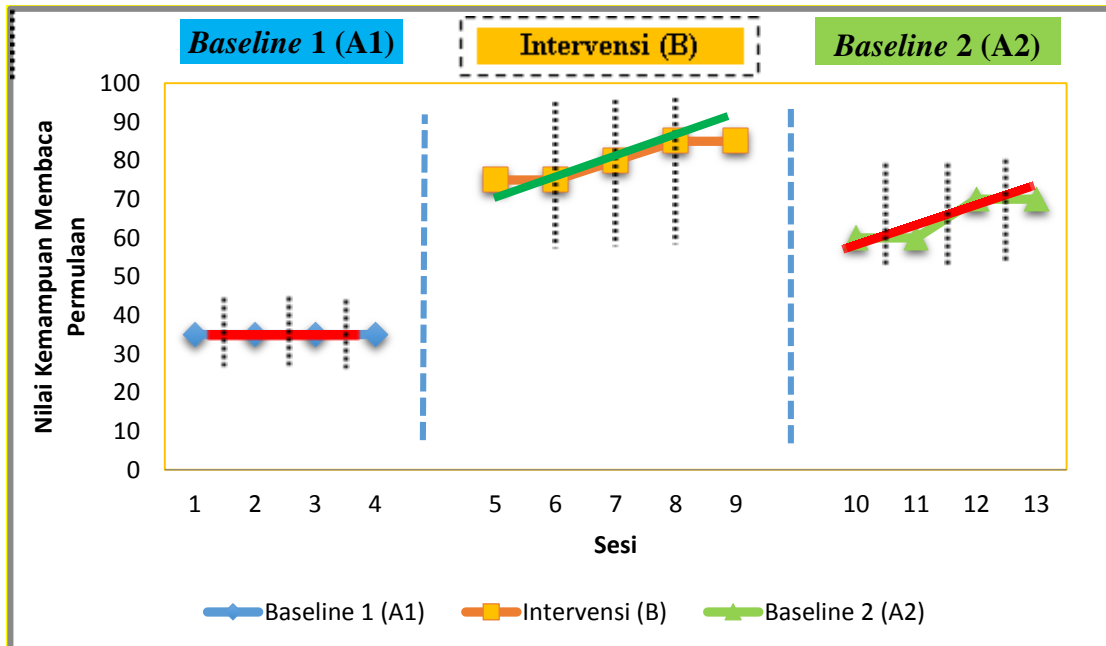
Jika data analisis dalam kondisi *baseline 1* (A1), intervensi (B) dan *baseline 2* (A2) kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar digabung menjadi satu atau dimasukkan pada format rangkuman maka hasilnya dapat di lihat seperti berikut.

Tabel 4.25 Data Hasil *Baseline 1* (A1), Intervensi (B) dan *Baseline 2* (A2)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 1 (A1)</i>			
1	20	7	35
2	20	7	35
3	20	7	35
4	20	7	35
Intervensi (B)			
5	20	15	75
6	20	15	75
7	20	16	80
8	20	17	85
9	20	17	85
<i>Baseline 2 (A2)</i>			
10	20	12	60
11	20	12	60
12	20	14	70
13	20	14	70









Grafik 4.10 Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunagrahita Ringan Kelas III Pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*, *Intervensi (B)* dan *Baseline 2 (A2)*



Grafik 4.11 Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Permulaan Pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*, *Intervensi*, dan *Baseline 2 (A2)*

Adapun rangkuman keenam komponen analisis dalam kondisi dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.26 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi *Baseline 1* (A1), Intervensi, dan *Baseline 2* (A2) Kemampuan Membaca Permulaan

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	5	4
Estimasi Kecenderungan Arah	 (=)	 (+)	 (+)
Kecenderungan Stabilitas	$\frac{Stabil}{100\%}$	$\frac{Stabil}{100\%}$	$\frac{Stabil}{100\%}$
Jejak Data	 (=)	 (+)	 (+)
Level Stabilitas dan Rentang	$\frac{Stabil}{35 - 35}$	$\frac{Stabil}{85 - 75}$	$\frac{Stabil}{70 - 60}$
Perubahan Level (<i>level change</i>)	$\frac{35 - 35}{(0)}$	$\frac{85 - 75}{(+10)}$	$\frac{70 - 60}{(+10)}$

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut:

- a. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 4 sesi, intervensi (B) sebanyak 5 sesi dan kondisi *baseline* 2 (A2) sebanyak 4 sesi.
- b. Berdasarkan garis pada tabel 4.26 diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar artinya data kemampuan membaca permulaan subjek dari sesi pertama sampai sesi ke empat nilainya sama yaitu 35. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan membaca permulaan subjek dari sesi ke 5 sampai sesi ke 9 nilainya mengalami peningkatan. Sedangkan pada kondisi *baseline* 2 (A2) arahnya cenderung menaik, artinya data kemampuan membaca permulaan subjek dari sesi ke 10 sampai sesi ke 13 nilainya mengalami peningkatan (+).
- c. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 1 (A1) yaitu 100% artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 100% artinya data yang di peroleh stabil. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 2 (A2) yaitu 100 % hal ini berarti data stabil.
- d. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b) di atas. Kondisi *baseline* 1(A1), intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2) berakhir secara menaik.

- e. Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar dengan rentang data 35 – 35. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dengan rentang 75 – 85. Begitupun dengan kondisi *baseline* 2 (A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 60 – 70.
- f. Penjelasan perubahan level pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 35 . Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yakni menaik sebanyak (+) 10. Sedangkan pada kondisi *baseline* 2 (A2) terjadi perubahan levelnya yaitu (+) 10.

4. Gambaran Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan *Flannelgraph* Berdasarkan Hasil Analisis Antar Kondisi dari *Baseline* 1 (A1) ke Intervensi (B) dan dari Intervensi (B) ke *Baseline* 2 (A2) Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar III di SLB-C YPPLB Makassar

Untuk melakukan analisis antar kondisi pertama-tama masukkan kode kondisi pada baris pertama. Adapun komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi : 1) jumlah variabel, 2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya, 3) perubahan kecenderungan stabilitas, 4) perubahan level, dan 5) persentase *overlap*.

a) Jumlah variabel yang diubah

Pada data rekaan variabel yang diubah dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi Intervensi (B) adalah 1, maka dengan demikian pada format akan diisi sebagai berikut:

Tabel 4.27 Jumlah Variabel yang Diubah dari Kondisi *Baseline* 1 (A1) ke Intervensi (B) dan Intervensi ke *Baseline* 2 (A2)





Perbandingan kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variabel	1	1

Berdasarkan tabel 4.27 menunjukkan bahwa jumlah variabel yang ingin diubah dalam penelitian ini adalah satu (1) yaitu, kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar.

b) Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend Variabel and Effect*)

Menentukan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi di atas (naik, tetap atau turun) setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.28 Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemampuan Membaca Permulaan

Perbandingan kondisi	A1/B		B/A2	
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (=)	 (+)	 (+)	 (+)
	Positif		Positif	

Perubahan antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B), jika dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu mendatar ke menaik. Artinya kemampuan membaca permulaan subjek MF mengalami peningkatan setelah di terapkannya *flannelgraph* pada kondisi intervensi. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) yaitu menaik ke menaik, artinya kondisi semakin membaik atau positif karena adanya pengaruh dari penggunaan *flannelgraph* pada kondisi intervensi (B).

c) Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Changed in Trend Stability*)

Tahap ini dilakukan untuk melihat stabilitas kemampuan membaca permulaan murid dalam masing-masing kondisi baik pada kondisi *baseline* 1 (A1), Intervensi (B) dan *baseline* 2 (A).

Perbandingan antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan Intervensi, bila dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas (*change in trend stability*) yaitu stabil ke stabil

artinya data yang di peroleh pada kondisi *baseline* 1 (A1) dan kondisi intervensi (B) stabil. Perbandingan kondisi antara intervensi dengan *baseline* 2, dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas (*change in trend stability*) yaitu stabil ke stabil. Artinya data yang di peroleh subjek MF setelah terlepas dari intervensi (B) kemampuan subjek MF kembali stabil meskipun dengan perolehan nilai lebih rendah dari intervensi (B). Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.29 Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Permulaan

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil

Tabel 4.29 menunjukkan bahwa perbandingan kondisi antara kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) hasilnya yaitu pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil, kemudian pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil. Selanjutnya perbandingan kondisi perubahan kecenderungan stabilitas antara kondisi intervensi (B) dengan kondisi *baseline* 2 (A2), hasilnya yaitu pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil, kemudian pada kondisi *baseline* 2 (A2) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil. Artinya bahwa terjadi perubahan secara baik setelah diterapkannya *flannelgraph*.

d) Perubahan level (*changed level*)

Melihat perubahan level antara akhir sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan awal sesi kondisi intervensi (B) yaitu dengan cara menentukan data poin pada sesi terakhir kondisi *baseline* 1 (A1) dan sesi awal Intervensi (B), kemudian menghitung selisih antar keduanya dan memberi tanda (+) bila naik (-) bila turun, tanda (=) bila tidak ada perubahan. Begitupun dengan perubahan level antar kondisi Intervensi dan *baseline* 2 (A2). Perubahan level tersebut disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.30 Perubahan Level Kemampuan Membaca Permulaan

Perbandingan kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan level	(75 – 35) (+40)	(60 – 85) (–25)

Berdasarkan tabel 4.30 menunjukkan bahwa perubahan level dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) artinya terjadi perubahan level data sebanyak (+) 40 dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke Intervensi (B). Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari pemberian perlakuan yang diberikan pada subjek MF yaitu penggunaan *flannelgraph* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan sebagai alat bantu atau alat peraga dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) turun artinya terjadi perubahan level secara menurun yaitu sebanyak (–) 25. Hal ini disebabkan

karena telah melewati kondisi intervensi (B) yaitu tanpa adanya perlakuan yang mengakibatkan perolehan nilai pada subjek MF menurun.

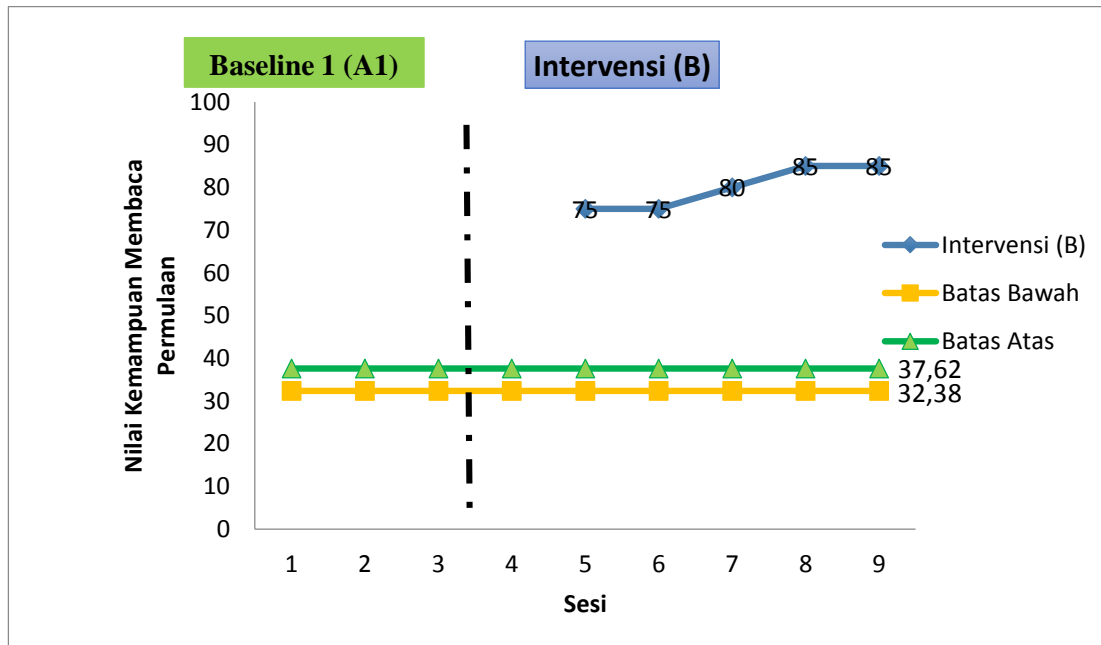
e) Data tumpang tindih (*Overlap*)

Data yang tumpang tindih pada analisis antar kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi yaitu kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi yang dibandingkan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi tersebut, dengan kata lain semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*). Overlap data pada setiap kondisi ditentukan dengan cara berikut:

1) Untuk kondisi A1/B

- a) Lihat kembali batas bawah *baseline* 1 (A1) = 32,38 dan batas atas *baseline* 1 (A1) = 37,62
- b) Jumlah data poin (75, 75, 80, 85, 85) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang *baseline* 1 (A1) = 0.
- c) Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data poin pada kondisi intervensi (B) kemudian dikali 100. Maka hasil yang diperoleh adalah $(0 : 5 \times 100 = 0\%)$. Artinya semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*).

Untuk melihat data *overlap* kondisi *baseline-1* (A-1) ke intervensi (B) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:



Grafik 4.12 Data *Overlap* (Percentage of *Overlap*) Kondisi *Baseline1* (A1) ke Intervensi (B) Kemampuan Membaca Permulaan

$$\text{Overlap} = 0 : 5 \times 100\% = 0\%$$

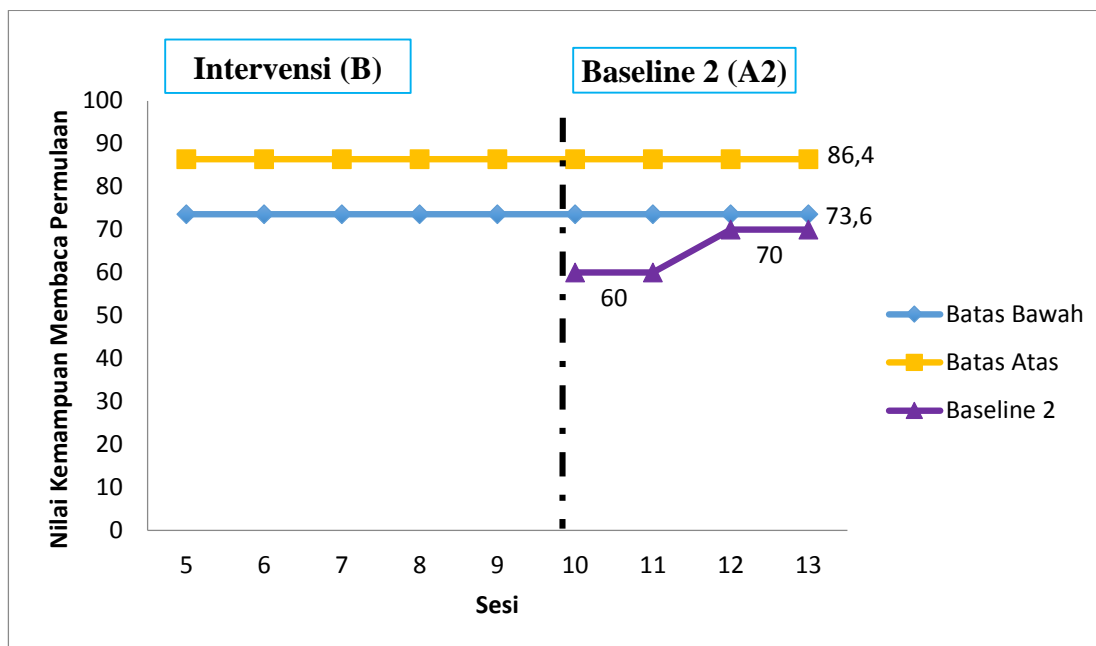
Berdasarkan grafik 4.12 menunjukkan bahwa, data tumpang tindih adalah 0%. Artinya tidak terjadi data tumpang tindih, dengan demikian diketahui bahwa pemberian intervensi (B) berpengaruh terhadap *target behavior* (kemampuan membaca permulaan) karena semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*).

Pemberian intervensi (B) yaitu penggunaan *flannelgraph* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar.

2) Untuk kondisi B/A2

- a) Lihat kembali batas bawah Intervensi (B) = 73,6 dan batas atas intervensi (B) = 86,4.
- b) Jumlah data poin (60, 60, 70, 70) pada kondisi *baseline 2* (A2) yang berada pada rentang intervensi (B) = 0
- c) Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data poin pada kondisi *baseline 2* (A2) kemudian dikali 100. Maka hasil yang diperoleh adalah $(0 : 4 \times 100 = 0\%)$. Artinya semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (peningkatan kemampuan membaca permulaan).

Data *overlap* kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline-2* (A-2), dapat dilihat dalam tampilan garfik berikut:



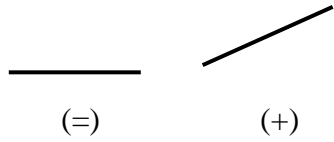
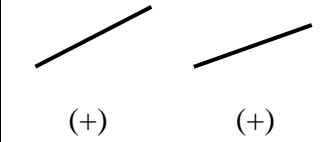
Grafik 4.13 Data *Overlap* (*Percentage of Overlap*) Kondisi Intervensi (B) ke *Baseline-2* (A-2) Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan

$$\text{Overlap} = 0 : 4 \times 100\% = 0\%$$

Berdasarkan grafik 4.13 menunjukkan bahwa, data *overlap* atau data tumpang tindih adalah 0%. Artinya tidak terjadi data tumpang tindih, dengan demikian diketahui bahwa pemberian intervensi (B) berpengaruh terhadap target behavior (peningkatan kemampuan membaca permulaan) karena semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior). Dapat disimpulkan bahwa, dari data di atas diperoleh data yang menunjukkan bahwa pada kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) tidak terjadi tumpang tindih (0%), dengan demikian bahwa pemberian intervensi memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan murid. Sedangkan pada *baseline 2* (A2) terhadap intervensi juga tidak terjadi data yang tumpang tindih.

Adapun rangkuman komponen-komponen analisis antar kondisi dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.31 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variabel	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya		
	(Positif)	(Positif)
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke stabil
Perubahan level	(75 – 35) (+40)	(85 – 60) (-25)
Persentase Overlap (Percentage of Overlap)	0%	0%

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B)

- b. Perubahan kecenderungan arah antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). Pada kondisi Intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) kecenderungan arahnya menaik secara stabil.
- c. Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke stabil dan pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) stabil ke stabil.
- d. Perubahan level dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 40. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) turun yaitu terjadi perubahan level (-) sebanyak 25.
- e. Data yang tumpang tindih antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) 0%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap target behavior yaitu kemampuan membaca permulaan. Hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior).

B. Pembahasan

Kemampuan dalam membaca permulaan seharusnya dimiliki oleh setiap murid Kelas Dasar III. Permasalahan dalam penelitian ini terdapat murid tunagrahita ringan Kelas Dasar III di SLB-C YPPLB Makassar yang belum mengenal huruf vokal dan huruf konsonan, belum mampu membaca suku kata serta membaca kata. Kondisi inilah yang peneliti temukan di lapangan sehingga peneliti mengambil permasalahan ini. Penelitian ini, penggunaan *flannelgraph* dipilih sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan membaca permulaan setelah menggunakan *flannelgraph*. Pencapaian hasil yang positif tersebut salah satunya karena penggunaan *flannelgraph* tersebut dapat memvisualisasikan huruf yang tadinya berbentuk abstrak menjadi konkret, menarik perhatian murid untuk belajar sehingga meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid.

Mengingat bahwa salah satu teknik mengajar yang mudah diserap oleh murid yaitu dengan menggunakan media konkret atau media realita, salah satunya *flannelgraph*. Media realita adalah suatu media yang menggunakan benda-benda nyata seperti apa adanya ataupun aslinya tanpa perubahan. Menggunakan media realita dalam proses pembelajaran siswa akan lebih aktif, dapat mengamati, menangani, memanipulasi, mendiskusikan dan akhirnya dapat menjadi alat untuk meningkatkan keinginan murid untuk menggunakan sumber-sumber belajar yang

serupa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Basuki dan Farida (2001: 81) bahwa “penggunaan media realita dalam proses belajar itu sangat baik sebab realita dapat menampilkan ukuran, suara, dan gerakan”. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menggunakan *flannelgraph* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan tiga belas kali pertemuan atau tiga belas sesi yang dibagi ke dalam tiga kondisi yakni empat sesi untuk kondisi *baseline 1* (A1), lima sesi untuk kondisi intervensi (B), dan empat sesi untuk kondisi *baseline 2* (A2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca permulaan sebelum dan setelah pemberian perlakuan, dilihat dari *Baseline 1* (A1) kemampuan yaitu sebelum pemberian treatment murid memperoleh nilai 35, 35, 35, 35. Pada intervensi (B) peneliti melakukan perlakuan dengan menggunakan *flannelgraph*, sehingga murid memperoleh nilai 75, 75, 80, 85, 85. Jika dibandingkan dengan *baseline 1* (A1) skor murid mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari penggunaan *flannelgraph* tersebut. Sedangkan pada *Baseline 2* (A2) murid memperoleh nilai 60, 60, 70, 70. Adanya pengaruh dari pemberian intervensi dapat dilihat dari nilai yang diperoleh murid, meskipun pada kondisi *baseline 2* (A2) skor yang diperoleh anak tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi intervensi, akan tetapi secara keseluruhan kondisi lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi *baseline 1* (A1).

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk *target behavior* meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid, maka penggunaan *flannelgraph* ini telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita. Dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bahwa penggunaan *flannelgraph* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB-C YPPLB Makassar.